

## ABSTRAK

Perikanan tradisional masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk di Pantai Jagu, Kota Lhokseumawe. Salah satu aktivitas utama yang masih bertahan hingga kini adalah tarek pukat, yaitu penangkapan ikan secara kolektif dengan menarik jaring dari laut menuju darat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian alur dan jalur tarik pukat setelah adanya pembangunan infrastruktur pesisir seperti jalan beton, batu pemecah ombak, dan kios pedagang. Metode yang digunakan adalah mixed method, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui perhitungan matematis terkait jarak dan durasi proses penarikan jaring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pesisir telah mengubah pola aksesibilitas nelayan, mempersempit ruang gerak, dan menimbulkan potensi bahaya saat proses penarikan. Secara teknis, penarikan jaring sejauh  $\pm 1$  km dengan durasi  $\pm 150$  menit menunjukkan kebutuhan ruang terbuka yang cukup luas agar kegiatan berjalan efisien dan aman. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan infrastruktur pesisir perlu memperhatikan kebutuhan ruang operasional nelayan agar keberlanjutan praktik tarek pukat dapat terjaga.

*Kata Kunci: aksesibilitas nelayan, tarek pukat, infrastruktur pesisir, ruang pesisir, mixed method*